

**HUBUNGAN POLA KOMUNIKASI DALAM KELUARGA TERHADAP
KESANTUNAN BERBICARA ANAK USIA DINI DI KELURAHAN
AIR TAWAR BARAT PADANG**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



Oleh

**MIMI AFRIANTI
TM/NIM : 2013/1300708**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2017**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Hubungan Pola Komunikasi dalam Keluarga terhadap
Kesantunan Berbicara Anak Usia Dini di Kelurahan Air Tawar
Barat
Nama : Mimi Afrianti
Nim : 13006708/2013
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Juli 2017

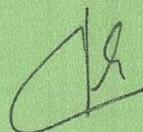
Disetujui oleh:

Pembimbing I,



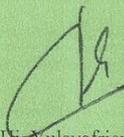
Dr. Farida Mayar, M. Pd
NIP. 19610812 198803 2 003

Pembimbing II,



Dra. Hj. Yulsvofriend, M.Pd
NIP. 19620730 198803 2 002

Ketua Jurusan,



Dra. Hj. Yulsvofriend, M. Pd
NIP. 19620730 198803 2 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

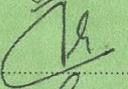
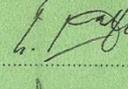
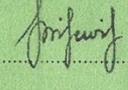
Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji
Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

Hubungan Pola Komunikasi dalam Keluarga Terhadap Kesantunan Berbicara Anak Usia Dini di Kelurahan Air Tawar Barat

Nama : Mimi Afrianti
NIM/BP : 1300708/2013
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia dini
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 31 Juli 2017

Tim Penguji,

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dr. Farida Mayar, M. Pd	1. 
2. Sekretaris	: Dra. Yulsyofriend, M. Pd	2. 
3. Anggota	: Dra. izzati, M. Pd	3. 
4. Anggota	: Dra. Sri Hartati, M. Pd	4. 
5. Anggota	: Saridewi, M. Pd	5. 

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, 31 Juli 2017

Yang Menyatakan



Mirri Afrianti
2013/1300708

HALAMAN PERSEMBAHAN



Alhamdulillahirobbil'alamin sujud serta syukur kepada Allah SWT. Taburan cinta dan kasih sayang-Mu telah memberikanku kekuatan, membekaliku dengan ilmu serta memperkenalkanku dengan cinta. Atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam selalu terlimpahkan keharibaan Rasulullah Muhammad SAW.

Kupersembahkan karya sederhana ini kepada orang yang sangat kukasihi dan kusayangi.

Mama dan Papa Tercinta

Sebagai tanda bakti, hormat, dan rasa terima kasih yang tiada terhingga kupersembahkan karya kecil ini kepada Mama (**Rina Widdiyenti**) dan Papa (**U. Dt. Godang**) yang telah memberikan kasih sayang, segala dukungan, dan cinta kasih yang tiada terhingga yang tiada mungkin dapat kubalas hanya dengan selebar kertas yang bertuliskan kata cinta dan persembahan. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat Mama dan Papa bahagia karna kusadar, selama ini belum bisa berbuat yang lebih. Untuk Mama dan Papa yang selalu membuatku termotivasi dan selalu menyirami kasih sayang, selalu mendoakanku, selalu menasehatiku menjadi lebih baik,

Terima Kasih Mama.... Terima Kasih Papa...

Seluruh Dosen Pengajar di Jurusan PG-PAUD FIP UNP :

Terima kasih banyak Pak....bu..., saya sudah dibantu selama ini, sudah dinasehati, sudah diajari, saya tidak akan lupa atas bantuan dan kesabaran dari bapak dan ibu. Terimakasih juga saya ucapkan kepada Ibu **Farida Mayar** dan Ibu **Yulsyofriend** yang telah mengantarkan saya menuju gerbang Sarjana. Untuk arahan, masukan dan bimbingan yang tiada hentinya Ibu berikan kepada saya. Selanjutnya terimakasih kepada Ibu **Izzati**, Ibu **Sri Hartati** dan Ibu **Saridewi** selaku dosen penguji untuk arahan dan masukan yang telah diberikan, dan terimakasih juga buat Ibu **Nurhafizah** yang membuat saya kagum dan termotivasi menjadi orang yang sukses. Semoga Ibu.. Bapak sekeluarga Dosen Pg-Paud beserta staf selalu diberkahi dan dirahmati oleh Allah SWT dan semoga setiap perjuangan dan keinginan Bapak, Ibu senantiasa selalu dimudahkan oleh Allah.

Terima kasih banyak pak...bu....

My Brother's dan Sister

Untuk adik-adikku (**Eko, Arif**, dan adik perempuanku **Alya**), tiada yang paling mengharukan saat kumpul bersama kalian, walaupun sering bertengkar tapi hal itu selalu menjadi warna yang tak akan bisa tergantikan, terima kasih atas doa dan bantuan kalian selama ini, hanya karya kecil ini yang dapat kakak persembahkan. Maaf belum bisa menjadi panutan seutuhnya, tapi kakak akan selalu menjadi yang terbaik untuk kalian semua...

My Best friend's

Buat sahabatku "Jeng-Jeng Rempong Maria, Pina, Desti, Isti, Yeni, Aj, Ade dan masih banyak yang lain yang gak bisa disebutkan semuanya" terima kasih atas bantuan, doa, nasehat, hiburan, traktiran, candaan, dan semangat yang kalian berikan selama aku kuliah. Buat sahabatku dari sekolah MAMOGI Rini, Dila yang saling sehat menasehati dan membri semangat suka maupun duka. Sekali lagi terimakasih banyak sahabat semoga dunia dan akhirat kita saling mendo'akan satu sama lainnya untuk menuju syurganya Allah SWT.

My Family in Laundry

Buat adik-adik In LAUNDRY "**Tek Nor(NORI), Sivi Nasution**" terima kasih atas bantuan kalian, semangat kalian dan candaan kalian, aku tak akan melupakan kalian, semangat terus untuk kuliah sambil cari uang makan setiap hari he3. Ayo semangat untuk mencuci, menjemur, menggosok, dan mempeaking pakaian, Uups... tapi Kuliahnya tetap diutamakan OK. Kemudian juga buat Oma, **Ante Linda, Om Budi**, dan keluarga besar **Oma Ati Imam** yang sudah saya anggap orang tua ke-2 di Padang, terimakasih atas jasa-jasa yang telah diberikan arahan, saran yang takkan terbalas nilainya, hannya dengan seuntaiian do'a saya mengirimkan kepada sang Pencipta agar kita semua dilindungi oleh Allah Swt.

"Teruslah berjuang, menolong sesama, diaman ada usaha disitu ada jalan"



MIMI AFRIANTI, S. Pd

ABSTRAK

Mimi Afrianti. 2017. “Hubungan Pola Komunikasi Dalam Keluarga terhadap Kesantunan Berbicara Anak Usia Dini Di Kelurahan Air Tawar Barat”. Skripsi. Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena yang peneliti temukan tentang pola komunikasi dalam keluarga (orang tua) yang berbeda-beda dan kesantunan berbicara anak yang tidak baik didengar. Hal terlihat masih banyaknya anak berkata kasar, meremehkan orang lain, membentak, memerintah, meminta tolong dengan memaksa dan menggunakan intonasi keras, mengejek, membanggakan diri. Dalam menjaga kesantunan berbicara anak sesungguhnya bisa di mulai dari lingkungan keluarga. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan pola komunikasi dalam keluarga terhadap kesantunan berbicara anak usia dini di Kelurahan Air Tawar Barat.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis korelasi. Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia 5-6 tahun di Kelurahan Air Tawar Barat sebanyak 30 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah *total sampling* karena pengambilan datanya secara keseluruhan dari populasi tersebut. Alat pengumpulan data angket yang telah diuji validilitasnya. Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini dengan rumus korelasi *product moment*.

Berdasarkan analisis data, diperoleh koefisien determinasi pola komunikasi dalam keluarga terhadap kesantunan berbicara anak sebesar 0,660. Koefisien korelasi antara pola komunikasi dalam keluarga terhadap kesantunan berbicara anak sebesar 0,435. Hal ini berarti pola komunikasi dalam keluarga sebesar 43,5% terhadap kesantunan berbicara anak signifikan pada taraf 5%. Dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi dalam keluarga memiliki hubungan yang signifikan terhadap kesantunan berbicara anak di Kelurahan Air Tawar Barat 43,5, %.

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan karunia-Nya kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini berjudul **“Hubungan Pola Komunikasi dalam Keluarga terhadap Kesantunan Berbicara Anak Usia Dini di Kelurahan Air Tawar Barat Padang”**. Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan di Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti menyadari bahwa dalam perencanaan, pelaksanaan dan sampai pada tahap penyelesaian melibatkan banyak pihak dan banyak mendapatkan bantuan, arahan, dorongan, petunjuk dan bimbingan yang sangat berharga baik secara moril maupun materil. Untuk itu peneliti mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Ibu Dr. Farida Mayar, M. Pd sebagai Dosen Pembimbing I yang telah menyediakan waktu untuk memberi bimbingan, arahan, motivasi, serta saran kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Dra. Yulsyofriend, M. Pd sebagai Dosen Pembimbing II sekaligus selaku ketua jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini yang telah menyediakan waktu untuk memberi bimbingan, arahan, motivasi, serta saran kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

3. Ibu Dra. Izzati, M. Pd, selaku penguji I yang telah banyak memberikan masukan, kemudahan, dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Dra. Sri Hartati, M. Pd, selaku penguji II yang telah banyak memberikan masukan, kemudahan, dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Saridewi, M. Pd, selaku penguji III yang telah memberikan masukan kepada peneliti untuk memperbaiki skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen, dan Staf Tata Usaha Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan fasilitas dalam penulisan skripsi ini.
7. Bapak Dr. Alwen Bentri M. Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang
8. Keluarga tercinta yang telah memberi semangat dan do'a serta kasih sayang yang tak ternilai harganya
9. Seterusnya kepada teman-teman Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Tahun 2013.

Peneliti menyadari skripsi ini belum pada tahap sempurna. Oleh karena itu peneliti mengharapkan kritikan dan saran yang membangun demi kesempurnaan. Semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi para pembaca serta sebagai sumbangan ilmu terhadap pengembangan ilmu pengetahuan.

Padang, Juli 2017

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	
HALAMAN PENGESAHAN	
SURAT PERNYATAAN	
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR BAGAN	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Pembatasan Masalah.....	5
D. Perumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	8
1. Konsep Anak Usia Dini	8
a. Pengertian Anak Usia Dini	8
b. Karakteristik Anak Usia Dini.....	9
c. Perkembangan Anak Usia Dini.....	10
2. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini	11
a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini	11
b. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini	12
c. Karakteristik Pendidikan Anak Usia Dini.....	13
d. Manfaat Pendidikan Anak Usia Dini	14
3. Konsep Pola Komunikasi dalam Keluarga	15
a. Konsep Komunikasi.....	15
1) Pengertian Komunikasi	15
2) Tujuan Komunikasi.....	16
3) Karakteristik Komunikasi	17
4) Manfaat Komunikasi.....	18
5) Komponen Komunikasi	19
6) Unsur-unsur Komunikasi.....	20
7) Faktor yang mempengaruhi komunikasi.....	21

b. Konsep Keluarga.....	22
1) Pengertian Keluarga.....	22
2) Tujuan Keluarga.....	23
3) Fungsi Keluarga.....	24
4) Pendidikan dalam Keluarga dan Tujuannya	25
c. Konsep Pola Komunikasi dalam Keluarga	26
4. Konsep Bahasa	29
a. Pengertian Bahasa	29
b. Fungsi Bahasa	30
c. Tahapan Perkembangan Bahasa.....	31
d. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa.....	32
5. Konsep Kesantunan Berbicara	33
a. Pengertian Kesantunan Berbicara	33
b. Kesantunan Berbicara Anak Usia Dini	35
c. Karakteristik Berbicara	40
d. Tujuan Berbicara.....	41
e. Manfaat Berbicara	41
f. Faktor yang Mempengaruhi Berbicara	42
B. Hubungan Pola Komunikasi Dalam Keluarga Terhadap Kesantunan Berbicara Anak	44
C. Penelitian yang Relevan.....	47
D. Kerangka Konseptual.....	48
E. Hipotesis	49

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	50
B. Populasi dan Sampel.....	51
1. Populasi	51
2. Sampel	52
C. Variabel dan Data	52
1. Variabel	52
2. Data.....	53
D. Definisi Operasional	54
E. Instrumentasi Penelitian	54
F. Teknik Pengumpulan Data	56
G. Teknik Analisis Data	58
H. Uji Persyaratan Analisis	58
a. Uji Validitas.....	58
b. Uji Reliabilitas.....	59
c. Uji Normalitas	61
d. Uji Linearitas	61

e. Pengujian Hipotesis	61
BAB IV. HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data Hasil Penelitian.....	62
a. Pola Komunikasi dalam Keluarga	62
b. Kesantunan Berbicra Anak	65
c. Hasil Pola Komunikasi dan Kesantunan Berbicara	69
B. Analisis Data	70
1. Pengujian Persyaratan.....	70
a. Uji Normalitas	70
b. Uji Linearitas	72
2. Pengujian Hipotesis	73
C. Pembahasan	74
BAB V.PENUTUP	
A. Simpulan.....	77
B. Implikasi	78
C. Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN.....	83

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
1. Kerangka Konseptual.....	48

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah Anak Kelurahan Air Tawar Barat Padang.....	51
2. Instrumen Penelitian	55
3. Alternatif Jawaban Angket (<i>Kuesioner</i>)	57
4. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Penelitian	60
5. Statistics Pola Komunikasi	62
6. Statistik Kesantunan Berbicara	65
7. Deskripsi Data Penelitian Pola Komunikasi dan Kesantunan Berbicara.....	69
8. Rangkuman uji normalitas variabel X dan Y.....	71
9. Uji F	72
10. Analisis Korelasi Variabel X dan Y.....	73

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Instrumen Penelitian.....	83
2. Kisi-kisi Instrumen Penelitian	84
3. Tabulasi Data Hasil Uji Validitas.....	88
4. Tabulasi Data Hasil Penelitian	90
5. Analisis Data Uji Coba.....	92
6. Analisis Data Penelitian	100
7. Nilai <i>r product moment</i>	125
8. Tabel Distribusi F.....	126
9. Dokumentasi Penelitian.....	127
10. Surat Permohonan Validasi Instrumen.....	131
11. Surat Izin Validasi Data Skripsi	132
12. Surat Keterangan Telah Melakukan Validasi.....	133
13. Surat Izin Melakukan Penelitian dari Jurusan.....	134
14. Surat Izin Melakukan Penelitian dari Kesbangpol Kota Padang	135
15. Surat Izin Melakukan Penelitian dari Kelurahan Air Tawar Barat	136
16. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	137
17. Daftar Riwayat Hidup	138

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu penentu kesejahteraan manusia saat ini. Hal ini dikarenakan pendidikan adalah kebutuhan hidup yang sangat penting bagi manusia. Kualitas hidup seseorang sangat dipengaruhi oleh kualitas pendidikan yang didapatkannya di lingkungan pendidikan itu sendiri, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Pendidikan dimulai dari lahir, itu artinya pendidikan dimulai dari usia dini.

Pendidikan Anak Usia Dini menjadi peletak dasar untuk melanjutkan ke pendidikan selanjutnya atau disebut juga penentu kehidupan dimasa mendatang, karena pada usia inilah anak akan lebih cepat menerima stimulus-stimulus yang diberikan dalam mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu stimulasi yang tepat dan berkesinambungan perlu dimulai dari lingkungan keluarga (orang tua) supaya tumbuh kembang anak dapat berjalan secara optimal.

Pendidikan dalam lingkungan keluarga mempunyai pengaruh sangat besar dalam membentuk dan menentukan perubahan sikap dan perilaku seseorang, terutama pada generasi anak-anak. Lingkungan berperan penting dalam mewujudkan tumbuh kembang anak, termasuk lingkungan keluarga banyak berperan dalam membentuk kepribadian dan karakter anak. Dimana keluarga merupakan lingkungan pertama yang mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya. Sebab, dalam lingkungan keluargalah komunikasi dan interaksi banyak terjadi, sehingga adanya hubungan antar keluarga yang saling

mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya. Kehidupan keluarga yang harmonis perlu dibangun di atas dasar sistem komunikasi yang kondusif sehingga pendidikan dapat berlangsung dengan baik. Sesuai dengan pendapat Helmawati (2014: 48) bagi anak, keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam pendidikannya, dari keluarga anak mulai belajar berbagai macam hal, terutama nilai-nilai, keyakinan, akhlak, belajar berbicara, mengenal huruf, angka, dan bersosialisai. Oleh karena itu, komunikasi yang dilakukan dalam keluarga yaitu antara orangtua dengan anak memiliki suatu hubungan yang mempengaruhi satu sama lain, hubungan tersebut ialah pengasuhan yang dilakukan oleh orangtua. Pengasuhan yang dilakukan oleh orangtua dapat memberikan dampak pada anak di masa depannya. Dengan demikian, hubungan komunikasi dalam keluarga dengan anak memiliki sebuah karakteristik yaitu: saling menerima, saling terbuka, perhatian, saling menghormati dan menghargai, serta pemberian dukungan.

Komunikasi merupakan kunci kesuksesan dalam kehidupan keluarga. Pola hubungan antara orang tua dan anak tanpak dari pola komunikasi yang terjalin di dalam keluarga. Anak akan menyampaikan apa yang mereka inginkan kepada orang tua dengan cara mengkomunikasikannya. Demikian pula sebaliknya, orang tua menyampaikan nasihat, ajaran, dan tuntutan mereka terhadap anak, juga dengan cara mengkomunikasikannya. Komunikasi dalam keluarga, memiliki peran yang penting dalam perkembangan anak usia dini yaitu meliputi aspek nilai agama dan moral (NAM), sosial, kognitif, bahasa, dan fisik-motorik.

Bahasa adalah alat penghubung atau alat untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, atau gerak

dengan menggunakan kata-kata, simbol, lambang, gambar dan lukisan. Tujuan dari berkembangnya kemampuan bahasa anak ialah agar anak mampu mengungkapkan pikiran, gagasan dan perasaan melalui bahasa yang sederhana dan juga dapat membangkitkan minat anak untuk berbahasa dengan baik dan sopan saat berbicara. Berbicara merupakan salah satu bagian yang perlu dikembangkan, termasuk tutur kata atau kesantunan anak saat berbicara dengan orang lain karena berbicara merupakan bagian dari bahasa. Kesantunan berbicara adalah bunyi yang dikeluarkan berbentuk bahasa yang halus, baik, sopan, dan memenuhi kaidah dalam berkomunikasi.

Kesantunan berbicara sangat penting untuk anak dalam berkomunikasi karena dengan berbicara anak dapat menyampaikan pesan serta keinginan apa yang akan disampaikan pada orang lain. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kesantunan berbicara anak yaitu melalui pola komunikasi dalam keluarga, karena apabila pola komunikasi dalam keluarga berjalan dengan harmonis, adanya keterbukaan, saling memberi respon dan saling memahami dengan setiap yang dibicarakan anak, maka anak pun menanggapi dengan baik, begitu pun sebaliknya apabila pola komunikasi dalam keluarga (orang tua) tidak membina keharmonisan, tidak memberikan kebebasan dalam berpendapat maka anak juga tidak menanggapi dengan baik.

Berdasarkan pengamatan awal peneliti di Kelurahan Air Tawar Barat, peneliti menemukan bahwa pola komunikasi dalam keluarga belum berjalan dengan baik sehingga kurangnya kesantunan anak saat berbicara. Pola komunikasi adalah pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam mengirim dan

penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Pola komunikasi dalam keluarga belum berjalan dengan baik, hal ini dikarenakan kesibukan orang tua diluar rumah, juga teknologi dan informasi yang semakin canggih yang saling menyibukkan diri masing-masing setiap anggota keluarga sehingga pola komunikasi dalam keluarga antara orang tua dengan anak minim terjadi. Ini menimbulkan sikap tak acuh atau cuek dalam keluarga saat berkomunikasi, termasuk orang tua yang cuek atau tidak peduli saat berbicara dengan anaknya. Kemudian kesantunan berbicara anak tidak enak didengar disebabkan juga dari pola komunikasi orang tua yang cenderung menuntut anak, bila tidak sesuai dengan keinginan yang diharapkan orang tuanya, yang akan menimbulkan respon dari anak tidak enak didengar seperti adanya anak berkata kasar, meremehkan orang lain, membentak, memerintah, meminta tolong dengan memaksa dan menggunakan intonasi keras, mengejek, membanggakan diri, hal ini tentunya sangat mempengaruhi kesantunan berbicara anak. Selanjutnya, aktivitas anak banyak di luar rumah, mereka juga sering bergaul dengan anak-anak di sekitar lingkungan yang lain, akibatnya banyak kata-kata yang tidak santun yang didengar oleh anak, dan mereka menyerap kata-kata tersebut tanpa di saring, dan ketika mereka punya kesempatan mereka mengeluarkan kembali kata-kata yang tidak seharusnya mereka ucapkan atau yang mereka dengar sebelumnya.

Berdasarkan fenomena tersebut peneliti tertarik ingin melakukan penelitian tentang “Hubungan Pola Komunikasi dalam Keluarga terhadap Kesantunan Berbicara Anak di Kelurahan Air Tawar Barat Padang”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas indentifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Pola komunikasi dalam keluarga tidak berjalan dengan baik
2. Teknologi dan informasi yang semakin canggih yang saling menyibukkan diri masing-masing setiap anggota keluarga
3. Kesantunan berbicara anak tidak enak didengar disebabkan dari pola komunikasi orang tua yang cenderung menuntut anak
4. Anak di rumah tidak mempunyai banyak kesempatan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan keluarganya.
5. Anak banyak bergaul di luar rumah akibatnya banyak kata-kata yang tidak santun yang didengar oleh anak sehingga kurangnya kesantunan berbicara anak

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi dan hanya terfokus pada pola komunikasi dalam keluarga dengan kesantunan berbicara anak.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas rumusan permasalahan yaitu: apakah terdapat hubungan pola komunikasi dalam keluarga terhadap kesantunan berbicara anak di Kelurahan Air Tawar Barat.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola komunikasi dalam keluarga dengan kesantunan berbicara anak usia dini di Kelurahan Air Tawar Barat.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dilihat secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan memperbanyak informasi tambahan bagi dunia pendidikan dan keluarga serta meningkatkan kesantunan berbicara anak.

2. Manfaat praktis

a. Bagi orang tua

Sebagai bahan masukan dalam mengevaluasi tindakan yang dilakukan orang tua kepada anak sebelumnya, sebagai bahan pedoman dalam memberikan bantuan kepada anak dalam belajar pada masa yang akan datang.

b. Bagi anak

Meningkatkan kesantunan berbicara dan rasa keyakinan kepada anak.

c. Bagi peneliti sendiri

Menambah wawasan dan pengetahuan tentang hubungan pola komunikasi dalam keluarga terhadap kesantunan berbicara anak.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk mendalami dan mengembangkan penelitian yang lebih dalam mengenai kesantunan berbicara anak.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Konsep Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan sosok yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya.

Suryana (2013: 25) menyatakan bahwa:

“Anak usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia. Salah satu periode yang menjadi penciri masa usia dini adalah periode keemasan, dimana semua potensi anak berkembang paling cepat. Setiap anak dilahirkan dengan potensi yang merupakan kemampuan (*inherent component of ability*) yang berbeda-beda dan terwujud karena interaksi yang dinamis antara keunikan individu anak dan adanya pengaruh lingkungan.”

Menurut Suyadi dan Maulidya Ulfah (2013: 2) usia dini (0-6 tahun) merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat menentukan bagi anak dimasa depannya atau disebut juga masa keemasan (*the golden age*), periode yang sangat kritis serta menentukan tahap pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya. Mansur (2014:88) mengemukakan bahwa anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.

Selain itu, Mulyasa (2012: 16) menyatakan bahwa:

“Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai pedoman perkembangan. Anak usia dini memiliki rentang usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya sangat luar biasa. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik, dan berada pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan, dan penyempurnaan, baik pada aspek jasmani maupun rohaninya yang berlangsung seumur hidup, bertahap, dan berkesinambungan.”

Kemudian Suryana (2013: 38) menyatakan: “Perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan progresif dan kontiniu (berkesinambungan) dalam diri individu mulai lahir sampai mati. Setiap manusia akan mengalami tahapan perubahan sesuai dengan periode perkembangannya. Setiap perkembangan memiliki karakteristik yang akan dicapai. Setiap tahap perkembangan yang dicapai oleh anak akan menjadi landasan untuk mencapai tahap perkembangan berikutnya.”

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa anak usia dini merupakan periode awal dalam masa pertumbuhan dan perkembangan dengan rentang usia 0-6 tahun, dimana semua potensi anak berkembang dengan sangat cepat, bertahap, dan berkesinambungan.

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki karakteristik yang unik karena mereka berada pada proses tumbuh kembang yang sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan berikutnya. Secara psikologi anak usia dini memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dengan anak yang usia di atasnya.

Suryana (2013: 31-33) menyatakan bahwa karakteristik anak usia dini yaitu: 1) Anak bersifat egosentris; 2) Anak memiliki rasa ingin tahu (*curiosity*); 3) Anak bersifat unik; 4) Anak kaya imajinasi dan fantasi; 5) Anak memiliki daya konsentrasi pendek.

Eliyawati (2005: 2-8) menyebutkan karakteristik anak usia dini adalah sebagai berikut:

- 1) Anak bersifat unik;
- 2) Anak bersifat egosentris;
- 3) Anak bersifat aktif dan energik;
- 4) Anak memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal;
- 5) Anak bersifat eksploratif dan berjiwa petualang;
- 6) Anak mengekspresikan perilakunya secara relative spontan;
- 7) Anak senang dan kaya dengan fantasi/daya khayal;
- 8) Anak masih mudah frustrasi;
- 9) Anak masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu;
- 10) Anak memiliki daya perhatian yang pendek;
- 11) Anak bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman;
- 12) Anak semakin menunjukkan minat terhadap teman.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak usia dini adalah sosok individu yang unik, berfantasi, egosentris yang menjalani proses perkembangan sangat pesat dan sangat fundamental, ia juga sangat aktif, dinamis, antusias dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, pemahaman karakteristik pada setiap individu akan lebih mudah mengarahkan dan tahu bagaimana cara menempatkan yang tepat dalam menumbuh kembangkan potensi yang dimiliki.

c. Perkembangan Anak Usia Dini

Pertumbuhan sering kali disandingkan dengan perkembangan. Keduanya memiliki keterkaitan yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. perkembangan merupakan konsep yang memiliki perubahan yang bersifat kuantitatif yang menyangkut aspek mental/ psikologis. Aderson dalam

Gusril (2009: 33-34) juga menekankan bahwa perkembangan itu bukanlah hanya mengenai penambahan beberapa inci atau bertambahnya kemampuan-kemampuan fungsional, tetapi perkembangan adalah suatu proses yang kompleks dari pengintegrasian struktur dan fungsi organ-organ tubuh. Karena pengintegrasian tiap perubahan tergantung pada apa yang mendahuluinya dan perubahan sekarang mempengaruhi perubahan yang akan datang, diperlukan kesiapan anak agar dapat berkembang secara sempurna.

Sejalan dengan itu, Ahmadi dan Sholeh (2005: 1) juga berpendapat:

“Perkembangan menunjukkan suatu proses tertentu, yaitu suatu proses yang menuju kedepan dan tidak dapat diulang kembali. Dalam perkembangan manusia terjadi perubahan-perubahan yang sedikit banyak bersifat tetap dan tidak dapat diulangi. Perkembangan menunjukkan pada perubahan-perubahan dalam suatu arah yang bersifat tetap dan maju.”

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan merupakan perubahan yang bersifat kuantitatif, tetap dan tidak dapat diulangi, dimana terjadinya suatu proses yang kompleks dari pengintegrasian struktur dan fungsi organ-organ tubuh dan akan mempengaruhi perubahan yang akan datang.

2. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini

a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Hasan (2009:15) mengatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan

untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.

Rahayu (2013:2) menjelaskan bahwa:

“Pendidikan anak usia dini adalah bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui anak.”

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa pendidikan anak usia dini adalah upaya penyelenggaraan pendidikan yang diberikan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun dalam rangka mengoptimalkan potensi yang dimiliki anak dan mengembangkan seluruh aspek perkembangan pada anak.

b. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Suyanto (2005:5) menyatakan bahwa PAUD bertujuan “untuk mengembangkan seluruh potensi anak (*the whole child*) agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai falsafah suatu bangsa”. Sedangkan menurut Mukhtar dkk (2013:23) menyatakan secara umum tujuan Pendidikan Anak Usia Dini adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Suyadi dan Maulidiya (2013:19) menyatakan bahwa:

Secara umum tujuan Pendidikan Anak Usia Dini ialah memberikan stimulasi atau rangsangan bagi perkembangan potensi anak agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkhak mulia, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi yang ada pada diri anak sehingga pengetahuan anak dapat berkembang dengan baik dan memiliki kesiapan untuk hidup di masyarakat.

c. Karakteristik Pendidikan Anak Usia Dini

Ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam melaksanakan pendidikan anak usia dini diantaranya menurut Trianto (2011:25-26) yaitu:

“1) berorientasi pada kebutuhan anak; 2) belajar melalui bermain’ 3) lingkungan yang kondusif; 4) menggunakan pembelajaran terpadu; 5) mengembangkan berbagai kecakapan hidup; 6) menggunakan berbagai media edukatif dan sumber belajar; 7) dilaksanakan secara bertahap dan berulang-ulang; 8) aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan; 9) pemanfaatan teknologi informasi.”

Sejalan dengan pendapat di atas, Suyadi dan Maulidya Ulfah (2013:31-43) juga mengemukakan tiga belas prinsip pelaksanaan pendidikan anak usia dini diantaranya ialah: (1) kegiatan pembelajaran senantiasa harus berorientasi kepada kebutuhan anak; (2) pembelajaran anak sesuai dengan perkembangan anak; (3) pembelajaran anak hendaknya dapat mengembangkan kecerdasan majemuk anak; (4) belajar melalui bermain; (5) pembelajaran bagi anak usia dini hendaknya dilakukan secara bertahap, mulai dari yang konkret ke yang abstrak, dari yang sederhana ke yang

kompleks, dan dari diri sendiri ke lingkungan sosial; (6) anak sebagai pembelajar aktif; (7) adanya interaksi sosial anak; (8) menciptakan lingkungan yang kondusif; (9) dapat merangsang kreativitas dan inovasi anak; (10) dapat mengembangkan kecakapan hidup anak; (11) memanfaatkan potensi lingkungan seperti media dan sumber belajar berasal dari lingkungan alam sekitar; (12) pembelajaran sesuai dengan kondisi sosial budaya dimana anak berada; (13) memberikan stimulasi secara holistik.

Berdasarkan pendapat para ahli maka dapat dipahami bahwa prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini adalah disesuaikan dengan kebutuhan anak, dilakukan secara bertahap dan berulang-ulang, adanya komunikasi anak, menciptakan lingkungan yang kondusif, seperti pembelajaran melalui bermain aktif, kreatif, inovatif, efektif dan menyenangkan, media yang edukatif sehingga dapat mengembangkan kecerdasan dan kacampan hidup anak.

d. Manfaat Pendidikan Anak Usia Dini

Menurut Suyanto (2005: 22) pendidikan anak usia dini memiliki manfaat bagi banyak pihak yaitu bagi anak bagi orangtua dan guru.

1) Bagi anak, pendidikan anak usia dini berfungsi untuk mengoptimalkan perkembangan dan pertumbuhannya dengan memanfaatkan semua potensinya baik psikologi maupun sosiologi; 2) Bagi orang tua, pendidikan anak usia dini berfungsi untuk mengoptimalkan perkembangan anaknya; 3) Bagi guru, Pendidikan Anak Usia Dini dapat membantu anak didiknya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal.

Sujiono (2009: 46) manfaat pendidikan anak usia dini adalah:

1) Untuk mengembangkan seluruh kemampuan yang di miliki anak sesuai dengan tahapan perkembangannya; 2) Mengenalkan anak dengan dunia sekitar; 3) Mengembangkan sosialisasi anak;

- 4) Mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak;
- 5) Memberikan kesempatan pada anak untuk menikmati rasa bermainnya;
- 6) Memberikan stimulus cultural pada anak.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli maka dapat disimpulkan bahwa betapa besarnya manfaat pendidikan anak usia dini dalam menyiapkan peserta didik yang berpotensi. Manfaat pendidikan anak usia dini tidak hanya melibatkan anak saja tetapi juga berbagai pihak seperti guru dan orang tua, dalam mengembangkan seluruh kemampuan yang di miliki anak sesuai dengan tahapan perkembangannya.

3. Konsep Pola Komunikasi dalam Keluarga

a. Konsep Komunikasi

1) Pengertian Komunikasi

Dalam kehidupan sehari-hari disadari atau tidak komunikasi adalah bagian dari kehidupan manusia. Setiap orang yang hidup dalam masyarakat, sejak bangun tidur hingga tidur lagi, senantiasa terlibat dalam komunikasi dijelaskan menurut Effendy dalam Ferliana & Agustina (2015:1) komunikasi berasal dari bahasa latin, yaitu *communicare* yang berarti memberi (*impart*) (dalam bahasa Inggris *communication*), yang berarti bahwa komunikasi merupakan suatu aktivitas atau peristiwa penyaluran informasi. Kemudian Suryana (2013:242) komunikasi mempunyai makna pemberitahuan, pembicaraan, percakapan, pertukaran pikiran atau hubungan. Selain itu komunikasi diartikan sebagai proses penciptaan arti terhadap gagasan atau ide yang

disampaikan. Pemahaman ini menempatkan tiga komponen yaitu pengirim, pesan, dan penerima pesan.

Sejalan dengan pendapat di atas menurut Dirman dan Cicih Juarsih (2014:7) komunikasi adalah penyampaian informasi, gagasan, emosi, keterampilan dari komunikator dengan menggunakan lambang-lambang, kata-kata, gambar, bilangan, grafik dan lainnya untuk mengubah perilaku orang lain atau komunikan.

Selanjutnya, Effendy (2008:5) menyatakan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan maupun tak langsung melalui media.

Berdasarkan uraian pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian informasi, gagasan, perasaan atau emosi dari seorang komunikator kepada komunikan melalui lambang-lambang, kata-kata, gambar, bilangan, grafik dan lainnya yang bertujuan untuk mengubah perilakunya.

2) Tujuan Komunikasi

Komunikasi merupakan hal yang penting dalam kehidupan seorang manusia, karena melalui proses komunikasi manusia dapat menyampaikan maksud, pikiran dan perasaannya. Oleh karena itu, komunikasi tidak bisa terlepas dari kehidupan manusia, baik bagi anak-anak, orang tua, maupun orang dewasa lainnya. Sejalan dengan itu menurut Effendy dalam Dirman dan Cicih Juarsih (2014:8) tujuan dari

komunikasi yaitu untuk: (1) mengubah sikap seseorang; (2) mengubah opini/ pendapat/ pandangan seseorang; (3) mengubah perilaku; dan (4) mengubah masyarakat.

Selain pendapat di atas menurut Dirman dan Cicih Juarsih (2014:9) tujuan pentingnya dilakukan komunikasi ialah untuk membangun konsep, aktualisasi diri, kelangsungan hidup seseorang, memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, untuk melakukan interaksi antara individu, dan terjadinya hubungan baik antara individu dan kelompok tertentu.

Kemudian Widjaja (2010:10-11) menyatakan komunikasi mempunyai beberapa tujuan antara lain : 1) Supaya yang kita sampaikan itu dapat dimengerti; 2) Komunikasi digunakan untuk memahami orang lain; 3) Supaya gagasan kita dapat diterima orang lain; 4) Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari berkomunikasi adalah untuk melakukan interaksi antara individu, mempermudah mempengaruhi dan mengubah sikap, pandangan, dan perilaku seseorang sehingga terjalin hubungan baik antar individu.

3) Karakteristik Komunikasi

Karakteristik komunikasi menurut Helmawati (2014: 140) adalah fasih dalam mengucapkan kata-kata atau kalimat dengan jelas, ringkas artinya singkat, mudah dipahami, jujur artinya kejujuran dari komunikator akan dapat menimbulkan kesan positif dari komunikan,

komunikasi akan efektif jika menarik. Sejalan dengan itu Karakteristik komunikasi menurut Efendy (2009: 7) adalah: (1) Tatap muka *face to face*, 2) *Bemedia mediated* , (3) Verbal yang terbagi dua lisan dan tulisan (4) Non verbal yaitu kial/ isyarat, bergambar.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas karakteristik komunikasi dapat disimpulkan bahwa kata-kata berupa isi pesan yang disampaikan jelas fasih dan ringkas baik itu digunakan secara verbal maupun non verbal supaya pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan jelas.

4) Manfaat Komunikasi

Ketika kita melakukan proses komunikasi berarti kita tengah melakukan peran sebagai makhluk sosial. Komunikasi bagi individu bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan fisik dan psikologisnya. Manfaat komunikasi menurut Helmawati (2014:137) adalah dapat mengetahui apa yang ingin disampaikan oleh anggota lain, komunikasi yang baik tepat dan jelas dapat menghindarkan kita dari salah sangka atau konflik, komunikasi yang baik dapat membawa keuntungan-keuntungan yang diharapkan baik bagi fisik maupun psikis, dengan komunikasi efektif dapat membawa pada hubunga yang lebih erat. Kemudian Jhonson dalam Arwani (2003:6) menyatakan manfaat komunikasi adalah (1) Komunikasi membantu perkembangan intelektual dan sosial kita. Artinya bahwa perkembangan kita sejak masa bayi hingga masa dewasa mengikuti pola makin meluasnya ketergantungan kita pada orang lain.

(2) Identitas atau jati diri kita terbentuk melalui komunikasi dengan orang lain. (3) Dengan komunikasi yang benar, kita akan memahami kenyataan yang ada disekeliling kita. Kita juga akan mampu menguji kebenaran kesan-kesan dan pengertian yang kita miliki tentang kenyataan yang ada disekitar kita melalui perbandingan kesan-kesan yang muncul pada orang-orang di keliling kita. (4) Komunikasi mempunyai peran sebagai saran pembentuk kesehatan mental.

Dapat disimpulkan bahwa manfaat komunikasi dapat memberi informasi serta menambah wawasan/ intelektual dan juga dapat mempererat hubungan antara satu dengan yang lainnya.

5) Komponen Komunikasi

Menurut Effendy (2008:6) komponen-komponen komunikasi yang dimaksud yaitu komunikator (orang yang menyampaikan pesan), pesan (pernyataan yang didukung oleh lambang), komunikan (orang yang menerima pesan), media (sarana atau saluran yang mendukung pesan bila komunikan jauh tempatnya atau banyak jumlahnya), dan efek (dampak sebagai pengaruh dari pesan).

Selanjutnya, Cangara (2008:24-27) mengemukakan beberapa unsur-unsur komunikasi yaitu:

“sumber (pengirim informasi), pesan (sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima), penerima (pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber), pengaruh (perubahan seseorang akibat penerimaan pesan), tanggapan balik (bentuk pengaruh yang berasal dari penerima), dan lingkungan (factor yang dapat mempengaruhi jalannya komunikasi).”

Selain itu, menurut Widjaja (2010:11-12) komponen komunikasi antara lain yaitu : 1) Sumber; 2) Komunikator; 3) Pesan; 4) Saluran (*Channel*), 5) Komunikan; 6) *Effect* (Hasil). Berdasarkan beberapa pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa komponen komunikasi terdiri dari pengirim pesan/sumber, pesan, penerima pesan, saluran dan umpan balik. Apabila pengirim pesan (orangtua) mampu menyampaikan pesan dengan baik kepada penerima pesan (anak), serta menimbulkan tindakan atau respons yang diterima dan dikirimkan kepada pengirim pesan (orangtua), inilah yang mengakibatkan timbulnya proses komunikasi.

6) Unsur-unsur Komunikasi

Menurut Hidayat (2012:2) ada lima unsur penting dalam komunikasi yang harus diperhatikan yaitu: (1) pengirim pesan (*sender*); (2) pesan yang dikirimkan (*message*); (3) bagaimana dan melalui apa pesan tersebut dikirimkan (*delivery channel* atau media); (5) adanya umpan balik (*feedback*).

Disamping itu Lasswell & Philip Kotler dalam Dirman dan Cicih Juarsih (2014:10) menambahkan unsur-unsur komunikasi menjadi sembilan unsur yaitu: (1) *sender*, ialah komunikator yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau sejumlah orang; (2) *encoding*, yaitu penyandian, proses pengalihan pikiran kedalam bentuk lambang; (3) *message*, yakni pesan yang ingin disampaikan oleh komunikator; (4) media, ialah saluran komunikasi tempat berlalunya pesan dari komunikator kepada komunikan; (5) *decoding*, yaitu penguraian sandi,

proses di mana komunikan menetapkan makna pada lambang yang disampaikan oleh komunikator kepadanya; (6) *receiver*, yaitu komunikan yang menerima pesan dari komunikator; (7) *response*, merupakan tanggapan, reaksi dari komunikan setelah menerima pesan; (8) *feedback*, yaitu umpan balik dari komunikan yang disampaikan kepada komunikator.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa unsure-unsur komunikasi yaitu pengirim pesan, penyandian, pesan, media, penguraian sandi, komunikan yang menerima pesan dari komunikator, tanggapan penerima dan umpan balik.

7) Faktor yang Mempengaruhi Komunkasi

Menurut Ferlina & Agustina (2015: 61) faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi adalah (a) Faktor sumber memiliki empat komponen yang dapat meningkatkan keterampilan komunikasi, yaitu keterampilan berkomunikasi, sikap mnetal, tingkat pengetahuan, dan posisi sosial di dalam budaya. (b) Faktor penerimaan. (c) Faktor pesan yang meliputi kode pesan berupa bahasa, isi pesan, dan perlakuan terhadap pesan. (d) Faktor saluran berupa sarana untuk menyampaikan pesan. Selanjutnya Djamarah (2004: 14) faktor yang mempengaruhi komunikasi (a) Komunikator merupakan sumber dari pengirim pesan. (b) Pesan yang disampaikan, keberhasilan komunikasi tergantung dari daya tarik pesan, kesesuaian pesan dengan kebutuhan penerima pesan, lingkup pengalaman yang sama antara pengirim dan penerima, dan peran pesan

dalam memenuhi kebutuhan penerimaan pesan. (c) Komunikasikan faktor yang mempengaruhi komunikasi yaitu kemampuan komunikasi menafsirkan pesan, perhatian komunikasi terhadap pesan yang diterima. (d) Konteks berlangsung dalam situasi atau lingkungan tertentu (nyaman, menyenangkan, menantang). (e) Sistem penyampaian yang berkaitan dengan metode atau media.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan faktor yang mempengaruhi komunikasi adalah sumber dari sebuah informasi yang harus jelas dari komunikator atau yang disebut dengan pengirim pesan, kemudian juga pesan yang disampaikan kepada komunikasi atau penerima pesan biasa memahami pesan yang disampaikan agar tidak terjadi kesalahpahaman atau tidak kejelasan dalam penerimaan pesan, pesan dapat diterima dengan baik apabila tempat atau suasana yang memungkinkan dalam penyampaian pesan, sehingga penerima pesan merasa menyenangkan.

b. Konsep Keluarga

1) Pengertian Keluarga

Keluarga menjadi kelompok sosial utama tempat anak belajar menjadi manusia sosial, hubungan keluarga salah satu faktor pembantu yang penting dalam perkembangan pribadi dan hubungan sosial anak. Menurut Helmawati (2014: 42-43) menyatakan keluarga adalah kelompok kecil yang memiliki pemimpin dan anggota, mempunyai tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggota

keluarganya. Keluarga adalah tempat pertama dan yang utama di mana anak-anak belajar dari keluarga. Mereka mempelajari sifat keyakinan, sifat mulia, komunikasi dan interaksi sosial, serta keterampilan hidup.

Menurut Djamarah (2004: 16) keluarga dapat ditinjau dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial. Keluarga dalam hubungan darah merupakan suatu kesatuan yang diikat oleh hubungan darah antara yang satu dengan yang lainnya. Berdasarkan dimensi hubungan darah ini, keluarga dapat dibedakan menjadi keluarga besar dan keluarga inti. Sedangkan dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan suatu kesatuan yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya, walaupun diantara mereka tidak terdapat hubungan darah. Keluarga merupakan suatu sistem, dimana sistem keluarga terdiri dari sekelompok individu dan ketika semua individu tersebut saling berinteraksi, maka akan membuahkan tanggapan dan pola perilaku yang pada gilirannya akan mempengaruhi keluarga secara keseluruhan.

2) Tujuan keluarga

Dalam Gerungan (2009: 217) mengatakan tujuan keluarga pada umumnya sesuai dengan Pancasila dapat dirumuskan sebagai berikut: Mendidik anaknya menjadi manusia yang bertanggung jawab terhadap Tuhan, terhadap negara dan masyarakatnya, dan terhadap dirinya sendiri. Sedangkan menurut Helmawati (2014: 51) tujuan pendidikan dalam keluarga adalah: memelihara keluarga dari api neraka, beribadah kepada

Allah Swt, membentuk akhlak mulia, membentuk anak agar kuat secara individu, sosial dan profesional kuat secara individu ditandai dengan tumbuhnya kompetensi yang berhubungan dengan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dalam upaya agar anak-anak mematuhi norma-norma dan peraturan-peraturan yang mengarah ke tujuan keluarga , kadang-kadang perlu juga anak dihukum; hukuman tersebut dapat merupakan peringatan, kecaman, pengasingan, dan hukuman-hukuman yang lebih berat lagi. Adanya tindakan hukuman dalam suatu keluarga dapat merupakan pertanda orang tua mempunyai perhatian sungguh-sungguh terhadap perkembangan anaknya. Sebaliknya, anak yang tidak pernah mengalami hukuman itu akan mengalami kelalaian dalam pendidikannya, sebab anak tersebut memerlukan bimbingan kearah perkembangan sosial yang wajar.

3) Fungsi Keluarga

Fungsi pendidik dalam keluarga harus dilakukan untuk menciptakan keharmonisan baik dalam maupun di luar keluarga. Apabila terjadi disfungsi peran pendidik, akan terjadi krisis dalam keluarga. Oleh karena itu, para orang tua harus menjalankan fungsi sebagai pendidik dalam keluarga dengan baik, khususnya ayah sebagai pemimpin dalam keluarga. Menurut Helmawati (2014: 44) fungsi pendidik di keluarga di antaranya adalah: “1) fungsi biologis, 2) fungsi ekonomi, 3) Fungsi kasih sayang, 4) Fungsi pendidikan, 5) Fungsi perlindungan, 6) Fungsi

sosialisasi anak, 7) Fungsi rekreasi, 8) Status keluarga, 9) dan Fungsi Agama.”

Sedangkan menurut Berns dalam (Lestari 2012: 22) menyatakan keluarga memiliki lima fungsi dasar.

- a) Reproduksi yaitu keluarga memperthankan populasi yang ada dalam masyarakat.
- b) Sosialisasi/eduksi yaitu keluarga menjadi sarana untuk transmisi nilai, keyakinan, sikap, pengetahuan, keterampilan, dan teknik dari generasi sebelumnya ke generasi yang lebih muda.
- c) Penugasan peranan sosial, yaitu keluarga memberikan identitas pada para anggotanya seperti ras, etnik, religi, sosial ekonomi, dan peran gender.
- d) Dukungan ekonomi yaitu keluarga menyediakan tempat berlindung, makanan, dan jaminan kehidupan.
- e) Dukungan emosi/ pemeliharaan yaitu keluarga memberikan pengalaman interaksi sosial yang pertama bagi anak.

Jadi fungsi keluarga merupakan tempat yang penting bagi perkembangan anak secara fisik, emosi, spiritual, dan sosial. Karena keluarga merupakan sumber kasih sayang, perlindungan, dan identitas bagi anggotanya. Keberfungsian keluarga yang baik akan menimbulkan generasi ke generasi yang lebih baik lagi.

4) Pendidikan dalam Keluarga dan Tujuannya

Tiga tempat pendidikan yang dapat membentuk anak menjadi manusia seutuhnya adalah di keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga adalah tempat titik tolak perkembangan anak. Peran keluarga sangat dominan untuk menjadikan anak cerdas, sehat, dan memiliki penyesuaian sosial yang baik. Pendidikan merupakan kegiatan yang sangat esensial dalam kehidupan manusia untuk membentuk lisan yang

dapat memecahkan permasalahan dalam kehidupannya. William J. Goode dalam (Lestari 2012: 49) mengemukakan bahwa keberhasilan atau prestasi yang dicapai siswa dalam pendidikannya sesungguhnya tidak hanya memperhatikan mutu dari instansi pendidikan saja, tetapi juga memperlihatkan keberhasilan keluarga dalam memberikan anak-anak mereka persiapan yang baik untuk pendidikan yang dijalani.

Menurut Lestari (2012: 50) pendidikan dalam keluarga juga disebut sebagai lembaga pendidikan informal. Dijelaskan dalam Pasal 27 bahwa kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Pendidik dalam pendidikan informal ada dibawah tanggung jawab orang tua. Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian, bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.

c. Konsep Pola Komunikasi dalam Keluarga

Manusia dalam hidup bermasyarakat akan saling berhubungan dan saling membutuhkan satu sama lain. Kebutuhan itulah yang akan menimbulkan suatu proses komunikasi. Menurut Djamarah (2004: 1) “pola diartikan sebagai bentuk (struktur) yang tetap, sedangkan komunikasi adalah proses penciptaan arti terhadap gagasan atau ide yang di sampaikan”. Komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat di pahami, hubungan, kontak. Dengan demikian, pola komunikasi

dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam mengirim dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Komunikasi adalah suatu kegiatan yang pasti terjadi dalam kehidupan keluarga. Tanpa komunikasi, sepihah kehidupan keluarga dan kegiatan berbicara, berdialog, bertukar pikiran, dan sebagainya. Kemudian Ferliana & Agustina (2015: 58) menyatakan setiap pola komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dan anak, baik sosial maupun konsep, maka melahirkan empat tipe pola komunikasi keluarga sebagai berikut:

- 1) Komunikasi keluarga dengan pola *laissez- faire* Pola ini ditandai dengan rendahnya komunikasi yang berorientasi konsep, artinya anak tidak diarahkan untuk mengembangkan diri secara mandiri, juga rendah dalam komunikasi yang berorientasi sosial. Artinya anak tidak membina keharmonisan hubungan dalam bentuk interaksi dengan orang tua. Anak maupun orangtua kurang atau tidak memahami objek komunikasi, sehingga dapat menimbulkan komunikasi yang salah.
- 2) Komunikasi keluarga dengan pola *protektif* Pola ini ditandai dengan rendahnya komunikasi dalam orientasi konsep, tetapi tinggi komunikasinya dalam orientasi sosial. Kepatuhan dan keselarasan sangat dipentingkan. Anak-anak yang berasal dari keluarga yang menggunakan pola protektif dalam berkomunikasi mudah dibujuk, karena mereka tidak belajar bagaimana membela atau mempertahankan pendapat mereka sendiri.
- 3) Komunikasi keluarga dengan pola *pluralistik* Pola ini merupakan bentuk komunikasi keluarga yang menjalankan model komunikasi yang terbuka dalam membahas ide-ide dengan semua anggota keluarga, menghormati minat anggota lain dan saling mendukung.
- 4) Komunikasi keluarga dengan pola *konsensual* Pola ini ditandai dengan adanya musyawarah mufakat. Bentuk komunikasi keluarga ini menekankan komunikasi berorientasi sosial dan konsep. Pola ini mendorong dan memberikan kesempatan kepada setiap anggota keluarga untuk mengemukakan ide dari berbagai sudut pandang, tanpa menunggu struktur kekuatan keluarga

Kemudian Fitzpatrick dalam Kania (2014: 49) juga menyatakan empat tipe komunikasi keluarga yaitu:

- 1) Tipe komunikasi keluarga *laissez-faire* atau toleran. Tidak suka ikut campur dan keterlibatan yang rendah, anggota keluarga ini sangat tidak peduli dengan apa yang dilakukan oleh anggota keluarga yang lain dan mereka benar-benar tidak mau membuang waktu untuk membicarakannya.
- 2) Tipe komunikasi keluarga protektif. Rendah dalam percakapan, tetapi tinggi dalam kesesuaian, akan banyak kepatuhan, tetapi sedikit komunikasi.
- 3) Tipe komunikasi keluarga pluralistik. Tinggi dalam percakapan, tetapi rendah dalam kesesuaian, disini memiliki banyak kebebasan percakapan. Saling memberi respon, dan mereka saling memahami dengan baik.
- 4) Tipe komunikasi keluarga konsensual. Memiliki tingkat percakapan dan kesesuaian yang tinggi, keluarga konsensual sering berbicara, para orang tua biasanya menjadi pendengar yang baik bagi anak-anak mereka.

Selanjutnya Hamad (2013: 279) pola komunikasi dalam keluarga juga terdiri dari:

- 1) keluarga bebas (*laissez-faire*). Keluarga dengan orientasi percakapan maupun dengan orientasi konformitas yang rendah, mereka memiliki relatif sedikit interaksi antar anggota keluarga. Orang tua menunjukkan ketertarikan yang relatif kecil dalam keputusan anak-anak mereka. Tidak pula menampakkan adanya komunikasi nilai yang dilakukan orang tua kepada anak-anak.
- 2) Keluarga protektif. Keluarga yang tingkat orientasi kepada percakapan rendah, tapi tinggi dalam orientasi konformitas. Komunikasi mereka cenderung menekankan kewenangan orang tua disertai keyakinan orang tua bahwa mereka mesti menentukan segala jenis keputusan bagi anak-anak mereka.
- 3) Keluarga pluralistik. Keluarga yang punya orientasi tinggi kepada percakapan, namun orientasi konformitas mereka

rendah, mereka lebih cenderung dalam keterbukaan, dan diskusi tak terbatas diantara semua anggota keluarga tentang berbagai topik. 4) Keluarga *konsensual*. Keluarga punya orientasi tinggi pada percakapan dan konformitas. Komunikasi mereka ditandai dengan mementingkan keterbukaan dan menjejaki ide-ide baru, serta keinginan untuk melestarikan hierarki yang ada dalam keluarga.

Dalam keluarga, komunikasi terjadi dalam macam-macam bentuk, dan yang mengawali interaksi tidak mesti dari orang tua kepada anak, tetapi bisa juga sebaliknya dari anak kepada orang tua, atau dari anak kepada anak. Semuanya aktif, reflektif dan kreatif dalam interaksi. Suasana keluarga aktif dan dinamis dalam kegiatan perhubungan, suasana dialogis lebih terbuka, karena yang aktif menyampaikan pesan tertentu tidak hanya dari orangtua kepada anak, tetapi juga dari anak kepada orang tua atau dari anak kepada anak.

4. Konsep Bahasa

a. Pengertian bahasa

Menurut Allen & Lynn (2010: 30) bahasa sering didefinisikan sebagai sebuah sistem simbol, secara lisan, tertulis dan dengan menggunakan gerak tubuh (melambai, mengerutkan dahi, gemetar ketakutan), yang memungkinkan kita untuk berkomunikasi satu sama lain. Kemudian Ferliana & Agustina (2015: 8) menyatakan segala bentuk komunikasi dimana pikiran dan perasaan seseorang disimbolisasikan sehingga apa yang dimaksudkan dapat disampaikan kepada orang lain. Selanjutnya Samuel A.Kirk (dalam Ferliana & Agustina 2015: 7) bahasa merupakan sistem

simbol yang diorganisasikan yang digunakan untuk mengekspresikan dan menerima maksud dan pesan.

Selain itu Desmita (2011: 54-55) bahasa adalah kemampuan seseorang untuk menyatakan buah pikirannya dalam bentuk ungkapan kata dan kalimat yang bermakna, logis, dan sistematis. Kemampuan berbahasa anak berbeda-beda, ada anak yang dapat berbicara dengan lancar; singkat dan sangat jelas, tetapi ada pula anak yang gagap, berbicara berbelit-belit dan tidak jelas.

Jadi dapat disimpulkan bahasa merupakan sebuah sistem simbol secara lisan, tertulis atau berupa ungkapan kata-kata, kalimat serta dengan menggunakan gerak tubuh yang tujuannya menyampaikan dan menerima sebuah pesan maupun informasi.

b. Fungsi Bahasa

Bahasa sebagai alat penghubung yang sangat penting, bahasa memiliki fungsi yang signifikan bagi manusia. Menurut Djamarah (2011: 46) ada dua fungsi bahasa yaitu: 1) Bahasa sebagai sarana pembangkit dan pembangun perhubungan yang memperluas pikiran seseorang sehingga kehidupan mental seorang individu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan mental kelompok; 2) Bahasa sebagai sarana yang mempengaruhi kepribadian.

Menurut Stern dan Clara dalam Ahmadi (2005: 95) bahasa memiliki tiga fungsi yaitu: 1) Aspek ekspresi, untuk menyatakan kehendak dan pengalaman jiwa; 2) Aspek sosial, untuk mengadakan komunikasi dengan

orang lain; 3) Aspek intensional, berfungsi untuk menunjukkan atau membanggakan sesuatu.

Dapat disimpulkan bahwa fungsi bahasa adalah sebagai pembangkit dan memperluas pikiran seseorang untuk menyatakan khendak, mengadakan komunikasi serta sebagai sarana yang mempengaruhi kepribadian, serta alat komunikasi untuk berinteraksi dengan lingkungan, mengekspresikan diri dan perasaan kepada orang lain.

c. Tahapan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Tahapan perkembangan kemampuan berbahasa seorang individu menurut Ali dan Mohammad (2011:124-125) dapat dibedakan ke dalam enam tahap yaitu:

- 1) Tahap *pralinguistik* atau meraban (0,3-1,0 tahun), pada tahap ini anak mengeluarkan bunyi ujaran dalam bentuk ocehan.
- 2) Tahap *holofrastik* atau kalimat satu kata (usia 1,0-1,8 tahun), anak mulai mengucapkan satu kata.
- 3) Tahap kalimat dua kata (1,6-2,0 tahun), anak memiliki banyak kemungkinan untuk menyatakan kemauannya dan berkomunikasi dengan menggunakan kalimat sederhana.
- 4) Tahap pengembangan tata bahasa awal (2-5 tahun), anak mulai mengembangkan tata bahasa, panjang kalimat mulai bertambah, ucapan-ucapan yang dihasilkan semakin kompleks, dan mulai menggunakan kata jamak.
- 5) Tahap pengembangan tata bahasa lanjut (5-10 tahun), pada tahap ini anak semakin mampu mengembangkan struktur tata bahasa yang lebih kompleks serta mampu melibatkan gabungan kalimat-kalimat sederhana.
- 6) Tahap kompetensi lengkap (11 tahun-dewasa), pada akhir masa kanak-kanak, perbendaharaan kata terus meningkat, gaya bahasa

mengaalmi perubahan, dan semakin lancar serta fasih dalam berkomunikasi.

Disamping itu Ferliana dan Agustina (2015:11-16) mengemukakan dua tahapan besar perkembangan bahasa yaitu:

1) Tahap *Prelinguistik*

Tahap *prelinguistik* merupakan tahap sebelum bayi bisa menggunakan kata-kata untuk berkomunikasi. Selama satu setengah tahun pertama, anak menggunakan empat bentuk komunikasi prabicara (*prespeeches*) yaitu: tangisan, celotehan, isyarat, dan ekspresi emosional.

2) Tahap *Linguistik*

Pada tahap ini anak mulai mengucapkan kata-kata pertama, meskipun terkadang belum lengkap. Tahap *linguistik* terbagi dalam tiga fase, yaitu: fase satu kata atau *holophrase*, fase lebih dari satu kata, fase diferensiasi (usia 2,5 – 5 tahun, dimana keterampilan anak dalam berbicara mulai lancar dan berkembang pesat).

Dilihat dari pendapat di atas terdapat persamaan tahapan perkembangan bahasa, namun berbeda dalam penjabaraannya. Sehingga dapat disimpulkan secara garis besar bahwa tahapan perkembangan bahasa anak usia dini yaitu dimulai dari tahap *pralinguistik* sampai tahap *linguistik*.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa Anak

Bahasa anak dapat berkembang cepat jika anak memiliki kemampuan dan didukung oleh lingkungan yang baik. Menurut Jahja (2012: 55-56) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa, yaitu :

- 1) Faktor kesehatan. Faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak, terutama pada awal kehidupannya.
- 2) Inteligensi perkembangan bahasa anak dapat dilihat dari tingkat inteligensinya. Anak yang perkembangan bahasanya cepat, pada umumnya mempunyai inteligensi normal atau di atas normal.
- 3) Status sosial ekonomi keluarga. Kondisi ini terjadi mungkin disebabkan oleh perbedaan kecerdasan atau kesempatan belajar.

4) Jenis kelamin. 5) Hubungan keluarga. Hubungan ini dimaknai sebagai proses pengalaman berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan keluarga terutama dengan orangtua yang mengajar, melatih, dan mengajarkan contoh kepada anak.

Senada dengan itu Sunarto & Agung (2006: 139-140) faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa yaitu: umur anak, kondisi lingkungan, kecerdasan anak, status sosial ekonomi keluarga, dan kondisi fisik. Dapat disimpulkan bahwa faktor lingkungan (lingkungan yang sehat, sosial ekonomi bagus, kecerdasan anak, serta interaksi keluarga yang bagus) dan kondisi anak sangat mempengaruhi perkembangan bahasa, di mana anak yang hidup dalam lingkungan yang positif dan bebas dari tekanan akan memiliki kemampuan berbahasa yang baik.

5. Konsep Kesantunan Berbicara Anak Usia Dini

a. Pengertian Kesantunan Berbicara

1) Pengertian Kesantunan

Kesantunan berasal dari kata kata santun. Menurut Depdiknas (2008:1224) “Santun adalah halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya); sabar dan tenang; sopan; penuh rasa belas kasihan; suka menolong”. Kesantunan memiliki kaitan dengan kesopanan, rasa hormat, sikap yang baik, atau sikap yang pantas dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, menurut Fraser dalam Chaer (2010:47) “Kesantunan adalah properti yang diasosiasikan dengan tuturan dan di dalam hal ini menurut pendapat si lawan tutur, bahwa si penutur tidak melampaui hak-haknya atau tidak mengingkari dalam memenuhi kewajibannya”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kesantunan adalah halus dan baik budi bahasa maupun tutur kata, tingkah laku, sopan, sabar dan tenang, serta merupakan properti yang diasosiasikan dengan tuturan.

2) Pengertian Bicara

Menurut Tarigan (2007:15) mengemukakan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan atau ide-ide dan perasaan. Kemudian Suhartono (dalam Madyawati, 2016: 90) berbicara yaitu menyampaikan informasi melalui bunyi bahasa. Berbicara dianggap sebagai kebutuhan pokok bagi masyarakat karena dengan berbicara seseorang dapat menyampaikan dan mengkomunikasikan segala isi dan gagasan batin.

Selanjutnya Harlock (1978:176) bicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud, karena bicara merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif, penggunaannya paling luas dan paling penting. Bicara juga merupakan keterampilan mental-motorik karena berbicara tidak hanya melibatkan koordinasi kumpulan otot mekanisme suara yang berbeda, tetapi juga mempunyai aspek mental yakni kemampuan mengaitkan arti dengan bunyi yang dihasilkan.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah bagian dari bahasa yang mengeluarkan bunyi-bunyi berupa kata-

kata yang membentuk jadi kalimat, sehingga suara yang dikeluarkan berupa percakapan untuk berkomunikasi.

3) Pengertian Kesantunan Berbicara

Menurut Lakoff dalam Chaer (2010:46) terdapat tiga buah kaidah kesantunan dalam berbahasa. Pertama, formalitas (*formality*), berarti jangan memaksa atau angkuh; kedua, ketidaktegasan (*hesitancy*), berarti menentukan pilihan untuk lawan tutur; dan ketiga, persamaan atau kesekawanan (*equality or cameraderie*), berarti bertindak seolah-olah sama dengan lawan tutur.

Kesantunan berbicara adalah halus, baik dan sopannya bahasa yang berupa sistem lambang bunyi dalam berkomunikasi. Kesantunan berbicara sudah dimulai sejak seseorang masih usia dini. Kesantunan berbicara dalam berbahasa anak usia dini berdasarkan pendapat Lakoff adalah anak tidak mengeluarkan kalimat menyombongkan diri dan merendahkan lawan bicaranya, anak tidak mengeluarkan kalimat paksaan dan anak dapat berkomunikasi dengan akurat dengan lawan bicaranya tanpa mengeluarkan kata-kata yang menyakiti perasaan lawan bicaranya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kesantunan berbicara adalah bunyi yang dikeluarkan berbentuk bahasa yang halus, baik, sopan, dan memenuhi kaidah dalam berkomunikasi.

b. Kesantunan Berbicara Anak Usia Dini

Kesantunan berbicara tercermin dalam tatacara berkomunikasi. Pengetahuan dan kemampuan bicara sudah dimiliki oleh anak sejak usia

dini. Peningkatan pengetahuan ini dipengaruhi oleh perkembangan bahasa mereka sehingga anak dapat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Menurut Geoffrey Leech dalam Chaer (2010:56) teori tentang kesantunan berbicara dalam berbahasa dibentuk berdasarkan prinsip kesantunan (*politeness principles*) yang dijabarkan menjadi maksim (ketentuan, ajaran). Keenam maksim tersebut yaitu:

1) Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan menggariskan bahwasannya setiap peserta pertuturan harus meminimalkan kerugian bagi orang lain atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Pada maksim ini seseorang meminta tolong dengan sopan serta memerintah dengan kalimat tanya dipandang santun dibandingkan dengan kalimat perintah (*imperatif*). Untuk kesantunan berbahasa anak usia dini, anak dapat meminta tolong dengan menggunakan kata “tolong”, menggunakan kalimat tanya dalam meminta tolong, selain itu anak meminta tolong dengan tidak berteriak.

2) Maksim Penerimaan

Maksim penerimaan menghendaki setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Maksim ini pada anak usia dini adalah anak menawarkan bantuan atau memberi sesuatu kepada temannya, anak mengajak temannya untuk bekerja sama, dan anak tidak memaksa dalam meminta sesuatu.

3) Maksim Kemurahan

Dalam maksim ini peserta pertuturan memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Pada maksim ini penutur memuji atas apa yang dimiliki orang lain dan menggunakan kosakata yang tidak menyakiti perasaan orang lain. Pada kesantunan berbahasa anak usia dini, anak dapat memberikan pujian kepada temannya, anak menggunakan kata yang tidak kasar dalam mengkritik atau menilai temannya (seperti menggunakan kata “kurang pandai” dan tidak menggunakan kata “bodoh”), dan anak tidak mengejek, dan merendahkan temannya.

4) Maksim Kerendahan Hati

Di dalam maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara ketika dipuji oleh seseorang, maka penutur tidak menyombongkan diri. Pada kesantunan berbahasa anak usia dini, anak tidak menyombongkan diri; anak membalas pujian orang yang memujinya; dan anak mengucapkan terima kasih bila diberi sesuatu bila dipuji, diberi sesuatu atau dibantu orang lain.

5) Maksim Kecocokan

Di dalam maksim kecocokan ini peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan dalam kegiatan berututur. Pada maksim ini seseorang menyetujui pendapat orang lain. Meskipun berbeda pendapat, lawan tutur tidak meremehkan penutur. Pada kesantunan berbahasa anak usia dini, anak tidak meremehkan pendapat teman, anak mendengarkan

ketika teman berbicara dan ketika berbeda pendapat, anak tidak membantah pendapat teman dengan kasar atau dengan suara keras.

6) Maksim Kesimpatian

Maksim kesimpatian adalah semua peserta pertuturan memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Bila lawan tutur memperoleh keberuntungan atau kebahagiaan penutur wajib memberikan ucapan selamat. Jika lawan tutur mendapat kesulitan atau musibah penutur sudah sepantasnya menyampaikan rasa duka atau bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian. Pada kesantunan berbahasa anak usia dini, anak dapat mengucapkan selamat atas prestasi temannya, anak mengucapkan kesimpatian bila ada teman yang mendapat musibah, dan anak mengucapkan kata “maaf” bila bersalah.

Kesantunan anak berbicara memiliki kaitan dengan pengetahuan pragmatik anak. Pengetahuan pragmatik meliputi pengetahuan atau kesadaran terhadap keseluruhan maksud komunikasi dan bagaimana bahasa digunakan untuk memperoleh maksud tersebut. Penggunaan bahasa telah tertanam dalam konteks sosiokultural. Menurut Otto (2015:14) Melalui interaksi sosiokultural, kita belajar kapan untuk berbicara; kapan untuk tidak berbicara; kapan untuk berbicara dengan siapa; dan kapan, di mana, dan dengan sikap apa kita berbicara.

Kemampuan berbicara dengan orang merupakan bagian yang penting dalam pengetahuan pragmatik karena memengaruhi kemampuan anak untuk berinteraksi di dalam keluarga dan masyarakat. Kemampuan bercakap-

cakap tergantung pada perkembangan kemampuan khusus, seperti saling bergiliran dalam bercakap-cakap, mempertahankan topik yang mirip atau berhubungan sebagai fokus percakapan, mendorong partisipasi dari lawan bicara yang lain, dan mengklarifikasi atau membetulkan kebingungan yang terjadi dalam percakapan. Di dalam percakapan, kedua orang saling mengambil peran baik sebagai pembicara maupun pendengar.

Pengetahuan pragmatik akan menentukan kemampuan anak dalam berkomunikasi dan berpartisipasi di berbagai situasi sosial. Anak-anak belajar membedakan kapan menggunakan suara yang lirih dan kapan menggunakan suara yang keras, dan mereka menggunakan kaidah sosial seperti menggunakan “tolong” dan “terima kasih”.

Disamping itu Ferliana & Agustina (2015:29) menyebutkan bahwa ketika anak berusia enam tahun, kemampuan bicara dan bahasa anak semakin meningkat dan dikembangkan secara berkelanjutan. Peningkatan kemampuan tersebut antara lain: kosakata mereka bertambah, kalimat menjadi lebih panjang dan kompleks, dapat memberikan definisi, dan dapat mengadakan percakapan dengan orang dewasa, dapat mengenal suatu topik dan melanjutkan topik tersebut dengan beberapa perubahan atau mengganti topik, memahami bagaimana dan kapan menggunakan bahasa yang sopan, dan mampu menceritakan peristiwa dengan alur yang tepat. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kesantunan berbicara anak usia dini terdiri dari enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan,

maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan, dan maksim kesimpatian.

c. Karakteristik Berbicara

Menurut Allen & Lynn (2010:151-152 &166-167), yaitu: (1) memiliki dan menguasai pembendaharaan kosakata yang baik; (2) menceritakan cerita atau pengalaman yang pernah dialami; (3) mengungkapkan bahasa yang jelas; (4) memberikan keterangan atau informasi tentang suatu hal; (5) mengucapkan kalimat dengan lima sampai tujuh kata dan bisa juga kalimat yang lebih panjang; (6) menjawab pertanyaan tentang keterangan atau informasi. Selain enam karakteristik perkembangan berbicara di atas, menurut Balibang Dinas 2002 dalam Yusuf dan Nani (2012:53) karakteristik berbicara anak beberapa diantaranya yaitu: (1) sudah mampu menyebutkan nama dan mengenai dirinya sendiri; (2) berbicara lancar dengan kalimat sederhana; (3) dapat menggunakan dan menjawab pertanyaan (apa, mengapa, dimana, berapa, bagaimana, dan kapan); (4) senang mendengarkan dan menceritakan kembali cerita sederhana.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik berbicara anak usia 5-6 tahun yaitu, memiliki dan menguasai pembendaharaan kosakata yang baik, berbicara lancar dan mengungkapkan bahasa dengan jelas, dapat bercerita tentang dirinya maupun hal lainnya, dapat menggunakan dan menjawab pertanyaan, mengucapkan kalimat dengan lima sampai tujuh kata atau lebih.

d. Tujuan Berbicara

Menurut Menurut Tarigan (2007:16) berbicara pada dasarnya memiliki tiga tujuan umum yaitu: (1) memberitahukan; (2) menghibur; (3) membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan. Sedangkan, Yulsofriend (2010: 15) tujuan berbicara adalah untuk memberitahukan, melaporkan, menghibur, membujuk, dan meyakinkan seseorang.

Dengan demikian tujuan berbicara adalah menjadi kebutuhan agar anak menjadi bagian dari kelompok sosialnya. Bagi anak berbicara juga untuk berkomunikasi, melaporkan, meyakinkan orang lain atau menyampaikan pendapat serta keinginan kepada orang lain sehingga apa yang diinginkan mudah dicapai dan juga untuk memberitahukan apa yang dirasakan dan diinginkan, membujuk dan mengajak orang yang berada disekitarnya baik itu untuk menghibur diri maupun orang lain.

d. Manfaat Berbicara

Menurut Mulyanti (2013: 5-6) menjelaskan bahwa manfaat berbicara adalah: 1) Berbicara merupakan sarana pokok dalam sosialisasi, anak-anak yang sulit berkomunikasi dengan teman sebayanya akan kesulitan mengadakan komunikasi dan kurang diterima sebagai anggota kelompok 2) Berbicara merupakan sarana memperoleh kemandirian dan kebutuhannya.

Menurut Arif dan Munaf (2003: 206) menjelaskan bahwa manfaat berbicara adalah: “Membimbing anak mampu berdialog dengan orang lain dengan mempertimbangkan siapa yang diajak berbicara sehingga pembicaraan akan berlangsung menyenangkan dan sopan. Anak juga

dibimbing untuk mampu mengemukakan gagasan, pendapat, pengalaman dan perasaannya. Anak juga mampu berdiskusi dengan teman sebayanya”.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa manfaat berbicara bagi anak adalah untuk membangun kemampuan berkomunikasi yang baik bagi anak, baik dengan temannya maupun dengan lingkungannya, serta dapat membantu anak dalam menyampaikan ide-ide serta gagasan-gagasan yang dimiliki oleh anak.

e. Faktor yang Mempengaruhi Berbicara

Menurut Wulan (2011:32) faktor utama yang dapat mempengaruhi kecepatan anak dalam kemampuan berbicara dilihat dari tingkat kognisi anak. Karena anak yang cerdas mampu memahami bahasa sekaligus menggunakannya untuk bicara dalam waktu lebih cepat daripada anak yang kurang cerdas. Anak cerdas cenderung lebih tertarik untuk terlibat dalam percakapan dengan orang lain, sehingga tanpa disadari orang-orang disekitarnya semakin mendorongnya berbicara lebih banyak lagi. Disamping itu, Mulyanti (2013:8) mengemukakan tujuh faktor, yang mempengaruhi kemampuan berbicara anak diantaranya yaitu:

1) Intelegensi

Semakin cerdas anak, maka semakin cepat kemampuan berbicara dikuasai sehingga semakin cepat anak dapat berbicara.

2) Jenis Disiplin

Anak yang dibesarkan dengan disiplin yang cenderung lemah tapi demokratis lebih banyak berbicara daripada anak-anak yang orang

tuanya bersikap keras dan tidak mau mendengarkan apa yang dibicarakan anak.

3) Posisi Urutan

Anak sulung didorong untuk lebih banyak berbicara daripada adiknya dan orang tua lebih mempunyai banyak waktu untuk berbicara dengan adiknya.

4) Besarnya Keluarga

Anak tunggal didorong untuk lebih banyak berbicara dari pada anak-anak dari keluarga besar dan orang tuanya mempunyai lebih banyak waktu untuk berbicara. Selain itu, dalam keluarga besar, disiplin yang diterapkan lebih otoriter sehingga dapat menghambat anak untuk berbicara.

5) Status Sosial Ekonomi

Dalam keluarga kelas rendah kegiatan keluarga cenderung kurang terorganisasi dari pada keluarga kelas menengah dan atas. Begitupun dalam pembicaraan antara anggota keluarga juga kurang, dan anak kurang didorong untuk berbicara.

6) Berbahasa Dua

Anak dari keluarga yang berbahasa dua pembicaraannya sangat terbatas kalau dia berada dengan kelompok sebayanya atau orang dewasa di luar rumah, jika dibandingkan dengan anak yang berbahasa satu.

7) Penggolongan Peran Seks

Anak laki-laki diharapkan sedikit berbicara dibandingkan dengan anak perempuan. Apa yang dikatakan dan bagaimana cara mengatakannya diharapkan berbeda dari anak perempuan. Membual dan mengkritik orang lain dianggap lebih sesuai untuk anak laki-laki. Sedangkan anak perempuan wajar bila mengadukan orang lain.

Dari penjelasan para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berbicara anak dapat dilihat dari intelegensinya, jenis disiplin dalam keluarga, posisi urutan kelahiran, besarnya keluarga, status sosial ekonomi, berbahasa dua, dan penggolongan peran seks antara anak laki-laki dengan anak perempuan.

6. Hubungan Pola Komunikasi dalam Keluarga terhadap Kesantunan Berbicara Anak

Kesantunan untuk berbicara dibentuk pertama kali oleh hubungan dalam keluarga terutama orang tua dengan anaknya. Ferlina & Agustina (2015: 133) memaparkan bahwa “Cara orang tua berbicara dan mendengarkan ketika anak-anak bercerita, akan sangat mempengaruhi cara anak berkomunikasi dengan orang lain”. Hal ini sejalan dengan pendapat Harris dalam Otto (2015:37) yang mengatakan bahwa dalam berkomunikasi anak didorong untuk meniru ucapan orang lain. Sehingga dapat diartikan bahwa ucapan yang terjadi dalam keluarga dapat ditiru oleh anak dan menjadi pembiasaan bagi anak dalam berkomunikasi. Anak usia dini merupakan individu yang sedang berada pada tahap meniru (imitasi). Sehingga anak merupakan peniru yang cepat termasuk meniru bahasa lingkungan sekitarnya. Menurut Djamarah (2004:86)

“Kemampuan anak mengucapkan kata-kata merupakan hasil belajar melalui imitasi (peniruan) terhadap suara-suara yang didengar anak dari orang lain (terutama orang tuanya)”.

Selanjutnya dikatakan dalam Rumini & Sundari (2004: 27) menyatakan kondisi keluarga sekitar anak juga dapat membantu atau menghambat perkembangan berbicara anak, dapat mempengaruhi dialek bicara anak, dan mempengaruhi pilhan kata-katanya. Oleh karena itu pola komunikasi keluarga (orangtua) sangatlah berpengaruh terhadap kasantunan anak berbicara dimana orang tua yang memberikan kebebasan pada anak dalam berpendapat, anak pun terbuka dan tidak merasa takut saat berbicara atau mengkomunikasikannya dengan baik pada orang tua.

Sesuai dengan pendapat Ferliana & Agustina (2015:19) mengungkapkan bahwa terdapat hal yang harus diperhatikan orang tua ketika berbicara dengan anak berusia lima sampai enam tahun yaitu dengan memberi tahu situasi yang akan dihadapi anak, memperlihatkan benda-benda kongkret, ketika berbicara menggunakan nada suara, bicara lambat, dan mengulang kembali pertanyaan dengan jelas jika anak tidak menjawab dengan melakukan pengarahan yang sederhana, hindari sikap mendesak untuk dijawab oleh anak, mengalihkan aktivitas saat komunikasi, serta mengatur jarak dan memberikan ruang gerak bagi anak. Selain itu, orang tua harus memperhatikan kemampuan bahasa anak ketika berkomunikasi dengan anak, yaitu dengan menggunakan kata-kata sederhana yang spesifik. Adapun hal yang harus dihindarkan orang tua adalah

menyakiti atau mengancam. Sebab ini akan membuat anak tidak mampu berkomunikasi secara efektif.

Oleh karena itu semakin sering orang tua mendengarkan dan merespon pembicaraan anak dengan bahasa yang lemah lembut dan disukai anak, maka kesantunan dalam berbicara anak enak didengar, karena semakin banyak contoh yang dapat ditiru anak bagaimana berbicara dengan baik dan cara pemilihan kata yang tepat saat berbicara. Agar kesantunan bicara anak sesuai dengan semestinya, lingkungan harus mendukungnya atau menstimulusnya. Semakin sering anak berbicara atau berkomunikasi dengan keluarganya maka semakin tinggi motivasi anak untuk mengeluarkan bunyi bahasa atau bicara. Pola komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak, serta anak dan anak berfokus pada bagaimana keluarga tersebut membiasakan anak dalam berbicara atau berkomunikasi. Sebab, anak-anak belajar gaya komunikasi melalui pengulangan dari interaksi mereka dengan orangtua atau saudaranya. Oleh karena itu, keluarga merupakan faktor penting yang mempengaruhi kesantunan bicara anak, karena dalam keluargalah anak mempunyai kesempatan untuk berlatih, mendapatkan bimbingan, dan motivasi yang tinggi untuk menjaga kesantunan berbicara anak.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pola komunikasi dalam keluarga dengan kesantunan berbicara anak. Semakin baik pola komunikasi dalam keluarga maka semakin tinggi pula komunikasi anak untuk berbicara dengan sopan dan santun, sehingga kesantunan berbicara anak dalam keluarga lebih enak didengar.

B. Penelitian yang Relevan

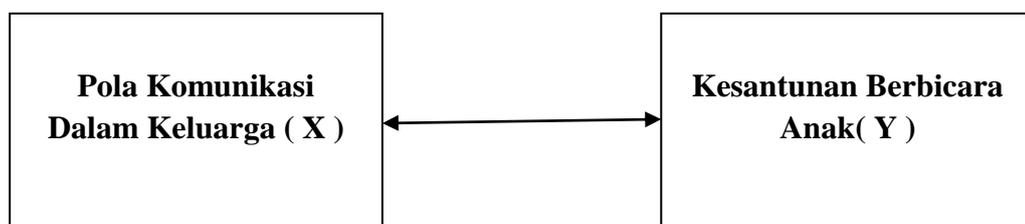
1. Anis Wiladatika Pramesti (2014) yang berjudul “pola komunikasi keluarga dalam membangun pengelolaan emosi anak”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi keluarga mempunyai hubungan yang signifikan dalam membangun pengelolaan emosi anak. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan, karena sama-sama membahas tentang pola komunikasi dalam keluarga.
2. Afrina sari (2011) pola dan bentuk komunikasi keluarga dalam penerapan fungsi sosialisasi terhadap perkembangan anak di permukiman dan perkampungan Kota Bekasi. Hasil penelitian ini menunjukkan Terdapatnya hubungan fungsi sosialisasi terhadap perkembangan anak secara khusus.

Melihat penelitian terdahulu, merupakan penelitian yang sama-sama membahas tentang pola komunikasi keluarga. Namun bedanya adalah penulis membahas mengenai “Hubungan Pola Komunikasi dalam Keluarga terhadap Kesantunan Berbicara Anak di Kelurahan Air Tawar Barat”. Jadi berdasarkan perbedaan penelitian di atas maka dapat dipastikan tidak akan terjadi tumpang tindih antara penelitian yang akan peneliti lakukan ini dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Berdasarkan perbedaan-perbedaan yang ada sekaligus manfaat yang diperoleh maka penelitian ini dirasa perlu untuk dilakukan.

C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan kajian teori yang telah dikemukakan sebelumnya yang menganalisis tentang pola komunikasi dalam keluarga terhadap ksantunan berbicara anak serta hubungan keduanya. Dalam kesantunan berbicara anak, komunikasi dalam keluarga memegang peranan penting, karena keluarga adalah suatu kesatuan yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya, semakin banyak anak diajak berkomunikasi dengan tutur bahasa yang baik di keluarganya, maka semakin baik pula kesantunan berbicara anak.

Dalam hal ini agar tujuan dan aspek yang akan diteliti lebih jelas maka dirumuskan berupa kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 1: **Kerangka Konseptual**

Sehubungan dengan hal itu maka peneliti akan melihat hubungan antara pola komunikasi dalam keluarga terhadap kesantunan berbicara anak dimana yang menjadi variabel bebasnya (X) yaitu pola komunikasi dalam keluarga, sedangkan variabel terikatnya (Y) kesantunan berbicara anak.

D. Hipotesis Penelitian

Dalam suatu penulisan terdapat hipotesis, Menurut Sugiyono (2006:179) hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.

Dalam penulisan ini peneliti merumuskan hipotesis:

1. Hipotesis alternatif (H_a): terdapat hubungan yang signifikan antara pola komunikasi dalam keluarga terhadap kesantunan berbicara anak.
2. Hipotesis nol (H_0) : tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola komunikasi dalam keluarga terhadap kesantunan berbicara anak.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya bahwa terdapat hubungan pola komunikasi dalam keluarga terhadap kesantunan berbicara anak di Kelurahan Air Tawar Barat Padang dengan $\text{sig} > 0,05$ dan sumbangan yang diberikan oleh pola komunikasi keluarga 43,5% artinya bahwa pola komunikasi dalam keluarga memiliki hubungan terhadap kesantunan berbicara anak. Dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi konsensual yaitu mendorong dan memberikan kesempatan kepada setiap anggota keluarga untuk mengemukakan ide dari berbagai sudut pandang. Pola komunikasi pluralistic yaitu memiliki banyak kebebasan percakapan, saling memberi respon dan saling memahami dengan baik namun keputusan diambil sendiri-sendiri. Pola komunikasi protektif yaitu anak mudah dibujuk, sedikitnya terjadi komunikasi dan orang tua cenderung memaksakan kehendaknya kepada anak. Pola komunikasi *laissez faire* yaitu tidak membina keharmonisan hubungan dalam interaksi dengan orangtua dan tidak peduli satu dengan yang lainnya, ke-empat pola komunikasi dalam keluarga ini memiliki hubungan terhadap kesantunan berbicara anak. Apabila komunikasi sesuai dengan ketentuan pola komunikasi yang baik dengan anak, maka anak akan menghargai dan santun dalam berbicara.

B. Implikasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Kelurahan Air Tawar Barat tentang pola komunikasi dalam keluarga terhadap kesantunan berbicara anak di Kelurahan Air Tawar Barat implikasinya adalah dengan membiasakan pola komunikasi yang terbuka (*Welcome*) baik dan santun dengan anak, maka akan membentuk kesantunan berbicara pada anak usia dini.

C. Saran

Berdasarkan penelitian dan implikasi di atas dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada orang tua agar membiasakan pola komunikasi yang baik, terbuka, dan santun dengan anak dalam berkomunikasi sehari-hari
2. Bagi peneliti, hasil penelitian ini semoga dapat diaplikasikan pada saat menjadi ibu rumah tangga, dan dapat dikembangkan lebih baik lagi.
3. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat menjadi sumber bacaan/ *literatur* bagi peneliti lain untuk mengembangkan penelitian yang sama.